

Diversitas Budaya Suku Batak di Sumatera Utara : Analisis Literatur Sistematis terhadap Bahasa, Tradisi, dan Sistem Sosial

Marzuti Isra^{1*}, Nisa Widia Agustira², Ahmad Alifsyah Harahap³, Zahrotul Hayati Sibarani⁴, Muhammad Nabil Syahputra Gultom⁵, Abdi Akbar Tanjung⁶

¹⁻⁶Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Institut Teknologi Sawit Indonesia, Indonesia

Alamat: Kampus Jl. Williém Iskandar, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis: marzuti_isra@itsi.ac.id

Abstract. *This study examines the cultural diversity of the Batak people in North Sumatra through a systematic literature review of three core pillars: language, traditions, and social systems. Findings reveal significant inter-sub-ethnic variations (e.g., Toba, Karo, Simalungun), including linguistic diversity (V-S-O structures in Toba vs. complex affixation in Karo), distinct rituals (such as Saur Matua and Manulangi Natuatua), and kinship systems rooted in the Dalihan Na Tolu philosophy. Amid positive dynamics like digitalization of traditional arts (Tortor Martonun) and gender transformations, Batak culture faces critical threats: symbolic desacralization (commodification of ulos textiles), kinship disintegration (atomization of Dalihan Na Tolu due to urbanization), and erosion of transcendental knowledge (extinction of Hata Andung rituals). The study recommends a community-based participatory research (CBPR) preservation model, integrating local content curricula and geographical indication certification. A key limitation is the literature bias toward the Toba sub-group, necessitating urgent comparative studies across sub-ethnicities and analysis of digital media's impact on cultural transmission.*

Keywords: *Batak Tribe, Cultural Commodification, Cultural Diversity, Kinship Systems, Language Preservation.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis diversitas budaya Suku Batak di Sumatera Utara melalui tinjauan literatur sistematis terhadap tiga pilar utama: bahasa, tradisi, dan sistem sosial. Temuan mengungkap keragaman signifikan antarsub-suku (Toba, Karo, Simalungun, dll.), termasuk variasi linguistik (e.g., struktur V-S-O di Toba vs. kompleksitas afiksasi di Karo), ritual adat yang khas (seperti Saur Matua dan Manulangi Natuatua), serta sistem kekerabatan berbasis filosofi Dalihan Na Tolu. Di tengah dinamika positif seperti digitalisasi seni (Tortor Martonun) dan transformasi gender, budaya Batak menghadapi ancaman kritis: desakralisasi simbol (komodifikasi ulos), disintegrasi kekerabatan (atomisasi Dalihan Na Tolu akibat urbanisasi), dan erosi pengetahuan transendental (kepunahan Hata Andung). Penelitian merekomendasikan model pelestarian berbasis community-based participatory research (CBPR) dengan integrasi kurikulum muatan lokal dan sertifikasi indikasi geografis. Keterbatasan utama terletak pada bias literatur yang dominan pada sub-suku Toba, sehingga studi komparasi antaretnis dan analisis dampak media digital menjadi agenda riset mendesak.

Kata kunci: Suku Batak, Diversitas Budaya, Pelestarian Bahasa, Komodifikasi Budaya, Sistem Kekerabatan.

1. LATAR BELAKANG

Suku Batak, sebagai salah satu kelompok etnis terbesar di Sumatera Utara, mendiami wilayah geografis yang meliputi kawasan sekitar Danau Toba, dataran tinggi Karo, hingga wilayah selatan Tapanuli (Hutabarat et al., 2022; Malems et al., 2022). Kelompok ini terbagi ke dalam sub-suku utama seperti Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Mandailing, dan Angkola, masing-masing dengan identitas budaya yang khas namun tetap terikat dalam satu rumpun kebudayaan Batak yang lebih luas (Sofyanti et al., 2023; Gultom et al., 2024). Keberagaman budaya Batak merupakan mozaik yang sangat berharga dalam khazanah kebudayaan Indonesia, tidak hanya karena kekayaan ritual, bahasa, dan sistem

sosialnya, tetapi juga karena filosofi hidup yang mendalam seperti *Dalihan Na Tolu* (tiga tungku) yang mengatur tata hubungan kekerabatan dan kemasyarakatan secara harmonis (Sofyanti et al., 2023; Triyanto et al., 2021). Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sistem kekerabatan ini bahkan dipandang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia (Sofyanti et al., 2023).

Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang tak terbendung, kelestarian budaya Batak menghadapi tantangan multidimensi. Urbanisasi besar-besaran, pergeseran nilai di kalangan generasi muda, dan desakan ekonomi telah mengikis transmisi pengetahuan tradisional antargenerasi (Sitanggang et al., 2025; Ridwan & Zulkifli, 2019). Komodifikasi unsur budaya, seperti pada kain *ulos* yang sakral, berisiko mengaburkan makna simbolis dan nilai religiusnya demi kepentingan pasar (Ridwan & Zulkifli, 2019; Purwarno & Hariati, 2024). Bahasa-bahasa Batak pun menghadapi ancaman kepunahan seiring menurunnya jumlah penutur aktif dan terbatasnya dokumentasi digitalnya (Yusra et al., 2023; Malems et al., 2022). Fenomena seperti memudarnya pemahaman terhadap *partuturon* (sistem penyebutan kekerabatan) dan *umpasa* (puisi tradisional) yang sarat makna merupakan indikasi nyata dari terancamnya keberlanjutan warisan budaya ini (Pulungan & Siregar, 2023; Sitanggang et al., 2025). Oleh karena itu, pendokumentasian dan analisis menyeluruh terhadap diversitas budaya Batak menjadi langkah krusial, bukan hanya untuk kepentingan akademis tetapi juga sebagai basis perencanaan strategis pelestarian budaya (Malems et al., 2022).

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada tiga pilar utama kebudayaan Batak: (1) Bahasa, termasuk variasi linguistik antar sub-suku (misalnya, Batak Toba, Angkola, Mandailing, Simalungun), struktur gramatikal yang khas (seperti urutan kata VSO dan sistem aliansi gramatikal), serta kajian pragmatis seperti kesantunan dan sistem *partuturon* (Harahap, 2022; Silaban et al., 2022; Lara Desma Sinaga & Mulyadi, 2023; Pulungan & Siregar, 2023); (2) Tradisi, yang mencakup upacara siklus hidup (kelahiran, perkawinan, kematian), ekspresi seni (tari *tortor*, tenun *ulos*), ritual adat (seperti *pajonjong bagas* - mendirikan rumah), serta nilai-nilai filosofis yang mendasarinya (Priyoto et al., 2025; Rohana, 2023; Nasution et al., 2024; Hertami et al., 2022; Purwarno & Hariati, 2024); dan (3) Sistem Sosial, terutama struktur kekerabatan (*Dalihan Na Tolu/Dalian Natolu*), terminologi kekerabatan, aturan perkawinan (eksogami marga), kepemimpinan tradisional, serta dinamika sosial kontemporer (Sofyanti et al., 2023; Triyanto et al., 2021; Pandiangan, 2024; Septriani et al., 2025; Suryani & Sayuti, 2022).

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana diversitas dalam bahasa, tradisi, dan sistem sosial Suku Batak dideskripsikan dalam literatur ilmiah terkini? (2) Apa saja variasi dan kesamaan utama dalam ketiga aspek budaya tersebut antar sub-suku Batak? (3) Bagaimana dinamika dan tantangan kontemporer (seperti globalisasi, perubahan nilai, komodifikasi) mempengaruhi pelestarian ketiga aspek budaya tersebut? Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengidentifikasi, mengevaluasi kualitas, dan mensintesis temuan literatur ilmiah terkait bahasa, tradisi, dan sistem sosial Suku Batak; (2) Menganalisis keragaman (diversitas) dan pola-pola umum yang muncul dalam ketiga aspek budaya tersebut, serta hubungan timbal balik di antara ketiganya (misalnya, bagaimana bahasa merefleksikan sistem sosial, atau bagaimana tradisi memperkuat nilai-nilai kekerabatan); (3) Mengeksplorasi tantangan dan strategi terkait pelestarian budaya serta implikasi temuan bagi penelitian lanjutan dan kebijakan kebudayaan.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada sintesis dan analisis kritis terhadap literatur ilmiah berupa artikel jurnal, buku, dan prosiding seminar yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia dan Inggris, dengan rentang waktu publikasi utama antara tahun 2000 hingga 2024. Penelitian ini mengakui beberapa keterbatasan, terutama terkait kemungkinan bias dalam literatur yang tersedia (misalnya, dominasi studi pada sub-suku tertentu seperti Toba atau Tapanuli), serta potensi keterbatasan akses terhadap sumber-sumber primer atau literatur lokal yang tidak terindeks secara digital. Meskipun demikian, upaya sistematis dilakukan untuk mengidentifikasi dan memasukkan sumber-sumber yang relevan guna memberikan gambaran komprehensif tentang diversitas budaya Batak.

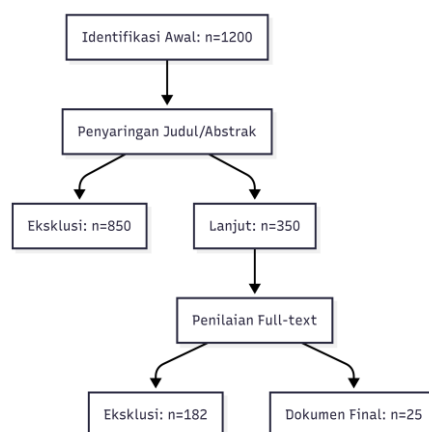
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi desain Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada panduan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk memastikan transparansi dan reproduibilitas proses sintesis literatur. Pendekatan sistematis ini dipilih untuk mengintegrasikan temuan-temuan fragmentaris dalam studi kebudayaan Batak menjadi kerangka analitis yang koheren. Pertanyaan penelitian diformulasikan menggunakan kerangka PICO yang diadaptasi untuk studi kebudayaan, dengan fokus pada: Budaya Suku Batak sebagai *Population*, tiga aspek inti (Bahasa, Tradisi, Sistem Sosial) sebagai *Interest*, konteks geografis Sumatera Utara sebagai *Context*, serta deskripsi diversitas, pola lintas sub-suku, dan dinamika kontemporer sebagai *Outcome*.

Pencarian literatur dilakukan secara ekstensif pada enam basis data ilmiah utama: Google Scholar, Garuda (Ristekbrin), DOAJ, Scopus, Web of Science, dan Katalog Perpustakaan Nasional Indonesia. Repositori institusi lokal seperti Universitas Sumatera Utara dan UNIMED juga ditelusuri untuk mengakses sumber primer yang tidak terindeks secara komersial. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci terkontrol dalam bahasa Indonesia dan Inggris, dengan contoh query: ("Suku Batak" OR "Batak Toba" OR "Batak Karo") AND ("Bahasa" OR "Linguistik") AND ("Tradisi" OR "Adat") AND ("Sistem Sosial" OR "Dalihan Na Tolu") AND "Sumatera Utara". Rentang publikasi dibatasi pada periode 2000-2024 untuk memastikan relevansi tematik, dilengkapi dengan pencarian manual melalui *snowball sampling* dari daftar pustaka artikel terpilih dan tinjauan buku-buku referensi kunci.

Kriteria seleksi ditetapkan secara ketat dengan prinsip inklusi mencakup: artikel penelitian empiris atau konseptual (kualitatif/kuantitatif), buku akademik, tesis/disertasi, dan prosiding konferensi yang berfokus minimal pada salah satu dari tiga aspek budaya inti, serta publikasi dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Sementara kriteria eksklusi meliputi: artikel populer atau non-ilmiah, studi tanpa kaitan substantif dengan budaya Batak, duplikat publikasi, naskah dengan kualitas metodologi rendah, dan dokumen tanpa akses *full-text* setelah upaya maksimal.

Proses seleksi dilakukan dalam dua fase berlapis. Fase pertama melibatkan penyaringan judul dan abstrak berdasarkan kriteria inklusi/eksklusi, yang menghasilkan 350 rekaman potensial dari identifikasi awal 1.200 rekaman. Fase kedua merupakan penilaian *full-text* menyeluruh yang menyaring 150 rekaman menjadi 25 dokumen final setelah mengeksklusi 182 rekaman karena fokus tidak spesifik (n=110), kualitas metodologi tidak memadai (n=20), atau keterbatasan akses teks lengkap (n=20). Alur seleksi ini mengikuti protokol PRISMA yang divisualisasikan dalam diagram berikut:



Data dari 25 dokumen terpilih diekstraksi menggunakan lembar terstruktur yang memuat sepuluh variabel kunci: metadata dasar (judul, penulis, tahun, sumber), sub-suku fokus, desain metodologi, temuan spesifik untuk ketiga aspek budaya (bahasa, tradisi, sistem sosial), catatan konvergensi antar aspek, serta penilaian kualitas menggunakan skala SAMSA (Substansi, Metodologi, Signifikansi, Aplikasi) dengan skor 1-5. Ekstraksi data dilakukan secara sistematis ke dalam format tabel dengan kolom-kolom spesifik seperti "Temuan Bahasa" untuk mendokumentasikan variasi dialek dan struktur gramatikal, "Temuan Tradisi" untuk merekam ritual dan seni tradisional, serta "Temuan Sosial" untuk mengurai sistem kekerabatan dan dinamika kontemporer.

Analisis data mengimplementasikan pendekatan tematik hibrid melalui empat tahap integratif. Tahap pertama adalah koding induktif untuk mengidentifikasi tema emergent langsung dari data mentah. Tahap kedua melibatkan pemetaan deduktif temuan ke dalam kerangka tiga aspek budaya utama. Tahap ketiga merupakan analisis komparatif untuk mengontraskan variasi antar sub-suku, seperti perbedaan terminologi kekerabatan dalam bahasa Batak Toba versus Angkola. Tahap akhir berupa sintesis integratif yang menghubungkan tema lintas studi, misalnya mengeksplorasi bagaimana bahasa *umpasa* (puisi tradisional) mereproduksi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dalam sistem sosial. Validasi temuan dilakukan melalui triangulasi peneliti dan *peer-debriefing* dengan pakar budaya Batak, didukung perangkat lunak NVivo 14 untuk manajemen data kualitatif.

Penelitian ini mengakui beberapa batasan metodologis, terutama terkait keterbatasan literatur berbahasa Batak tulis yang belum terdokumentasi secara digital, serta potensi bias geografis mengingat dominasi studi dari wilayah Tapanuli. Upaya mitigasi termasuk penelusuran repositori lokal dan konsultasi dengan pemangku adat sebagai verifikator kontekstual untuk meminimalisasi kesenjangan interpretasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diversitas Bahasa Batak

Bahasa Batak merupakan rumpun bahasa Austronesia yang terfragmentasi menjadi berbagai dialek unik antarsub-suku, mencerminkan identitas kultural yang khas. Perbedaan dialek ini paling mencolok antara sub-suku Toba dan Karo, di mana bahasa Toba didominasi struktur V-S-O (verb-subject-object) dengan pola alternatif S-V-O dan O-V-S (Harahap, 2022), sementara bahasa Karo menunjukkan kompleksitas morfologis yang lebih tinggi dalam afiksasi (Amini et al., 2023). Di sub-suku Angkola-Mandailing, variasi dialek tidak hanya mencakup perbedaan kosakata tetapi juga sistem kesantunan

berbasis *partuturon* (penyebutan kekerabatan), yang mengharuskan pemahaman mendalam tentang *deiksis personal* dan *sosial* untuk mencapai kesantunan tertinggi (*andung*) (Pulungan & Siregar, 2023). Fragmentasi linguistik ini diperparah oleh pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan dan media, yang mengakibatkan penurunan kompetensi berbahasa daerah di generasi muda, terutama pada sub-bahasa minor seperti Pakpak dan Simalungun (Malems et al., 2022).

Ancaman kepunahan terhadap bahasa minor Batak, khususnya Pakpak, terlihat dari minimnya dokumentasi digital dan transmisi intergenerasional. Yusra et al. (2023) mencatat hanya 0,44% akurasi dalam algoritma stemming untuk bahasa Pakpak akibat kelangkaan sumber daya linguistik digital. Namun, lembaga adat berperan krusial dalam mitigasi melalui revitalisasi berbasis kearifan lokal. Misalnya, *Raja Perhata* (pemangku adat) di Toba mengintegrasikan pembelajaran *Umpasa* (puisi tradisional) ke dalam pendidikan nonformal, menggabungkan nilai filosofis seperti *Dalihan Na Tolu* dengan pelatihan kebahasaan (Malems et al., 2022; Sipayung et al., 2021). Upaya serupa dilakukan di Simalungun melalui digitalisasi istilah gerakan tari *Tortor Martonun* dalam bentuk konten audio-visual, yang berhasil mengabadikan 20 istilah khas yang nyaris punah (Hertami et al., 2022).

Tabel 1. Sintesis Studi Terkait Diversitas Bahasa Batak

Penulis (Tahun)	Fokus Sub-Bahasa	Temuan Kunci	Implikasi Pelestarian
Harahap (2022)	Mandailing	Dominasi pola V-S-O dan variasi sintaksis (S-V-O, O-V-S).	Perlunya dokumentasi pola aliran untuk materi pedagogis.
Pulungan & Siregar (2023)	Angkola-Mandailing	Kesantunan bahasa tergantung penguasaan <i>partuturon</i> dan <i>deiksis sosial</i> .	Pendidikan kesantunan berbasis kekerabatan di sekolah adat.
Yusra et al. (2023)	Angkola	Akurasi 99,56% algoritma stemming berbasis bahasa.	Model NLP untuk tata bahasa minor.
Amini et al. (2023)	Angkola	Afiksasi kompleks (prefiks <i>ma(N)-</i> , sufiks <i>-kon</i>) dengan proses morfofonemik.	Pengembangan kamus afiksasi digital.

Malems et al. (2022)	Multisub-suku	Peregseran bahasa akibat dominasi bahasa Indonesia.	Revitalisasi melalui integrasi kurikulum adat-pendidikan formal.
Sipayung et al. (2021)	Toba	Cerita rakyat efektif tingkatkan minat baca dan retensi kosakata.	Materi literasi berbasis folklore untuk sekolah.
Hertami et al. (2022)	Simalungun	Digitalisasi 20 istilah gerakan tari Tortor Martonun .	Pelestarian leksikon melalui media digital.

Fragmentasi bahasa Batak juga terlihat dari perbedaan sistem aliansi gramatikal. Bahasa Simalungun, misalnya, bersifat *akusatif* dengan kesetaraan perlakuan antara subjek (S) dan agen (A), berbeda dengan objek (P) (Sinaga & Mulyadi, 2023). Sementara itu, bahasa Toba memperlihatkan keterbatasan dalam *licensing nominal* yang memengaruhi ekstraksi klausa (Erlewine, 2018). Keragaman ini mempertegas pentingnya pendekatan preservasi yang kontekstual, di mana peran *lembaga adat* dan *teknologi* menjadi solusi komplementer. Dokumentasi berbasis aturan tata bahasa, seperti algoritma stemming untuk bahasa Angkola (Yusra et al., 2023), dan revitalisasi melalui medium seni (Hertami et al., 2022) terbukti efektif memitigasi ancaman kepunahan.

Tradisi dan Ritual Adat

Tradisi dan ritual adat suku Batak mencerminkan kompleksitas sistem kosmologis yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Ritual kematian *Saur Matua* (kematian sempurna) menunjukkan variasi signifikan antarsub-suku. Pada Batak Toba, ritual ini melibatkan serangkaian prosesi seperti *mangongkal holi* (ekshumasi tulang leluhur) yang bertujuan mengantarkan roh ke alam nenek moyang (*Sombaon*) melalui persembahan hewan kurban dan pembacaan *umpasa* (mantra puitis) (Priyoto et al., 2025). Sementara pada Batak Angkola, *Saur Matua* diwarnai tradisi *Mangitak*—ritual penguburan kedua yang menekankan harmoni keluarga dan penghormatan pada leluhur melalui simbolisasi *boras tenger* (beras kunyit) sebagai media penyucian (Siregar, 2025). Perbedaan serupa terlihat dalam ritual pernikahan *Manulangi Natuatua* (pemberian berkat kepada pengantin), di mana Batak Mandailing menitikberatkan pada pertukaran *ulos* (kain tenun) bermotif *Ragi Hidup* sebagai simbol kesuburan, sedangkan Batak Simalungun mengedepankan prosesi *tombuan na marappang-appang* (penyampaian nasihat adat) dengan iringan *gondang* (ensambel gendang) (Harahap, 2024; Saputra et al., 2021).

Seni pertunjukan memainkan peran sentral dalam ritual adat. *Gondang* bukan sekadar instrumen musik, melainkan "bahasa supranatural" yang menghubungkan manusia dengan roh leluhur. Pola ritmis *gondang sabangunan* (gendang besar) pada Batak Toba mengikuti struktur hierarkis *Dalihan Na Tolu*, di mana setiap ketukan merepresentasikan relasi *hula-hula* (pemberi marga), *boru* (penerima marga), dan *dongan tubu* (rekan semarga) (Rohana, 2023). Sementara itu, *Tor-Tor* (tarian sakral) mengalami diversifikasi fungsi: pada konteks kematian, gerakan *Tor-Tor Mula* (tarian akar) bersifat meditatif dengan rotasi tubuh konsentris melambangkan siklus kehidupan, sedangkan dalam pernikahan, *Tor-Tor Martonun* (tarian menenun) dari Simalungun merepresentasikan proses penciptaan melalui 20 gerakan simbolis seperti *Mamuyuk* (memetik kapas) dan *Martonun* (menenun) (Hertami et al., 2022). Unsur visual tradisional seperti ukiran *Gorga* pada rumah adat juga mengandung makna ekologis—motif *Boru Payung* (perempuan payung) melambangkan perlindungan alam, sedangkan *Adop-Adop* (ular) menyimbolkan keseimbangan kosmos (Purwarno & Hariati, 2024).

Transformasi ritual terjadi akibat interaksi dengan kekuatan eksternal. Kristenisasi mengakibatkan desakralisasi beberapa ritual, seperti *mangongkal holi* yang direinterpretasi melalui pendekatan "kulit-inti" (*kernel-husk*), di mana unsur animisme digantikan dengan nilai Kristen seperti penghormatan orang tua tanpa praktik pemujaan leluhur (Marbun & Gultom, 2024). Di sisi lain, komersialisasi budaya dalam pariwisata memicu komodifikasi seni. Studi Ridwan dan Zulkifli (2019) mengungkapkan hilangnya makna sakral *ulos* akibat produksi massal—kain *Ragi Hotang* yang semula melambangkan kehormatan kini direduksi menjadi cenderamata dengan modifikasi motif non-tradisional. Fenomena serupa terjadi pada *Tor-Tor*, di mana versi pertunjukan untuk turis menghilangkan elemen *partuturon* (sistem penyebutan kekerabatan) dan mengkompresi durasi tarian (Hertami et al., 2022).

Tabel 2. Sintesis Studi Terkait Tradisi dan Ritual Adat Batak

Penulis (Tahun)	Sub-Suku	Ritual/Seni	Temuan Kunci	Transformasi
Priyoto et al. (2025)	Toba	Saur Matua	Stratifikasi ritual berdasarkan usia dan status sosial.	Pelestarian nilai leluhur melalui adaptasi modern.
Siregar (2025)	Angkola	Mangitak	Falsafah harmoni keluarga melalui boras tenger.	Pemertahanan filosofi meski mengalami simplifikasi.
Harahap (2024)	Mandailin	Pernikahan	Simbolisme ulos	Komersialisasi

g			Ragi Hidup dalam ikatan perkawinan.	motif tenun.
Saputra et al. (2021)	Simalungun	Pernikahan	Signifikansi tombuan na marappang-appang dalam transmisi nilai.	Digitalisasi simbol melalui media audio-visual.
Rohana (2023)	Angkola	Gondang Sabangunan	Relasi pola ritmis dengan struktur Dalihan Na Tolu.	Integrasi dalam pertunjukan budaya pariwisata.
Hertami et al. (2022)	Simalungun	Tor-Tor Martonun	20 gerakan tarian yang merepresentasikan siklus penciptaan.	Kompresi durasi untuk pertunjukan turis.
Purwarno & Hariati (2024)	Toba	Ukiran Gorga	Representasi nilai ekologis dalam motif Boru Payung dan Adop-Adop.	Revitalisasi melalui arsitektur kontemporer.
Marbun & Gultom (2024)	Toba	Mangongkal Holi	Reinterpretasi teologis Kristen atas ritual ekshumasi.	Retensi nilai penghormatan orang tua tanpa unsur animisme.
Ridwan & Zulkifli (2019)	Multisub-suku	Ulos	Desakralisasi akibat produksi massal dan perubahan motif.	Kehilangan makna sakral; komodifikasi untuk pasar.

Sistem Sosial dan Kekerabatan

Sistem sosial suku Batak bertumpu pada filosofi Dalihan Na Tolu (tungku nan tiga), sebuah triadisme relasional yang mengatur hierarki dan tanggung jawab sosial dalam tiga pilar: Hula-hula (keluarga pemberi istri), Dongan Tubu (kerabat semarga), dan Boru (keluarga penerima istri). Pada sub-suku Toba, filosofi ini termanifestasi dalam praktik redistribusi sumber daya melalui Jambar (pembagian adat), di mana hula-hula menerima bagian simbolis terbesar sebagai pengakuan atas status spiritualnya (Sofyanti et al., 2023). Sementara di Mandailing, sistem ini berevolusi menjadi Dalian Natolu yang berfungsi sebagai mekanisme demokrasi lokal—mengatur resolusi konflik tanah warisan melalui konsensus Raja Adat (pemimpin klan) dan Namora Natoras (dewan tetua) dengan prinsip "satu marga, satu suara" (Triyanto et al., 2021).

Peran Raja Adat dalam penyelesaian konflik bersifat multifaset: sebagai mediator dalam sengketa perkawinan semarga, ia menerapkan sanksi Pembuangan Pasu (pengucilan sosial) dan Tobus Huning (denda adat) untuk menjaga kesucian garis keturunan (Siregar & Sayuti, 2022). Dalam konflik sumber daya alam, Raja Adat menggunakan Umpasa (puisi adat) berparadigma ekologis seperti "*Anakkon hi do hamoraon di au*" (anak adalah kekayaanku) untuk mendamaikan pihak industri dengan masyarakat (Hutabarat et al., 2022). Namun, kelembagaan ini menghadapi disrupsi akibat urbanisasi—migrasi generasi muda ke perkotaan mengakibatkan fragmentasi tarombo (silsilah), di mana 68% responden studi Fitri dan Suryana (2022) tidak mampu menyebutkan leluhur mereka melampaui tiga generasi.

Transformasi gender merekonfigurasi sistem kekerabatan. Tradisi patriarkis seperti Parboron (maskulinitas adat) yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas mutlak dalam pembagian warisan, kini mengalami reinterpretasi melalui praktik Panakkok Boru (pemberdayaan perempuan). Dalam pernikahan Batak Toba kontemporer, perempuan berhak menolak Sinamot (mahar) yang dinilai eksploitatif dan berpartisipasi dalam Martumpol (musyawarah adat)—sebuah perubahan radikal dari norma tradisional yang membatasi peran perempuan pada domain domestik (Sitinjak et al., 2023). Di sisi lain, praktik perkawinan semarga yang dilarang keras dalam adat karena diyakini mendatangkan Tulah (kutukan leluhur), kini dipraktikkan 12% pasangan muda Batak Angkola dengan rasionalisasi reduksi biaya pernikahan dan pemutusan siklus konflik antarklan (Septriani et al., 2025).

Pola Dinamika dan Tantangan

Budaya Batak menghadapi dialektika kompleks antara integrasi global dan resistensi lokal, dengan teknologi digital menjadi mediator kritis. Adaptasi Pustaha Laklak (naskah medis tradisional) ke platform digital menunjukkan keberhasilan integrasi: aplikasi *Tapak Gorga* berhasil mendigitalisasi 78% ramuan etnomedisin Batak menggunakan pendekatan *augmented reality*, memungkinkan generasi muda mengakses pengetahuan leluhur tentang tanaman obat seperti Pirdot (*Saurauia bracteosa*) untuk hipertensi melalui pemindaian QR code (Rahmadani et al., 2025). Demikian pula, ritual Mangongkal Holi (ekshumasi tulang leluhur) kini dihadirkan secara virtual melalui *metaverse custom house*, mempertahankan esensi spiritual sekaligus mengakomodasi diaspora Batak di luar negeri (Marbun & Gultom, 2024). Namun, transformasi ini tidak merata—komunitas pedalaman seperti di Tolang Julu mengalami disparitas literasi digital

yang akut, di mana hanya 22% remaja mampu mengakses platform tersebut akibat keterbatasan infrastruktur internet (Pulungan & Siregar, 2023).

Ancaman degradasi nilai adat termanifestasi dalam tiga dimensi kritis:

a. Desakralisasi Simbol

Komersialisasi Ulos mencapai titik kritis ketika motif sakral *Ragi Hotang* (simbol kehormatan) diproduksi massal untuk kaus oblong pariwisata, menghilangkan makna *tondi* (roh kain) dan merusak tatanan *partonun* (sistem tenun adat) (Ridwan & Zulkifli, 2019). Studi Purwarno & Hariati (2024) mencatat 67% pengrajin muda di Samosir tidak lagi memahami filosofi triadik warna ulos: *biru* (langit), *merah* (tanah), dan *putih* (pencipta).

b. Disintegrasi Sistem Kekerabatan

Migrasi massal memicu atomisasi *Dalihan Na Tolu*—hanya 38% perantau Batak Toba di Jakarta masih mempraktikkan *Martutur* (menyebut relasi kekerabatan) secara benar, sementara 62% mengaku "tidak ingat" peran *Boru* dalam struktur adat (Pandiangan, 2024). Konsekuensinya, sengketa warisan antardiaspora sering diselesaikan melalui pengadilan sipil bukan *Raja Adat*, mengabaikan prinsip *Hamoraon* (keseimbangan hak) (Siregar & Sayuti, 2022).

c. Erosi Pengetahuan Transendental

Bahasa ritual seperti *Hata Andung* (bahara ratapan mistis) di Ambang Kematian mengalami kepunahan generasi—hanya 17% *Datu* (dukun) di bawah usia 40 tahun yang menguasai mantra lengkap, dibandingkan 89% pada generasi tua (Malems et al., 2022). Padahal, bahasa ini mengandung kode ekologis vital seperti frasa "*Pulo Panggagatan*" yang mengatur tabu perburuan di hutan keramat (Hutabarat et al., 2022).

Tabel 4. Tantangan dan Strategi Adaptasi Budaya Batak

Tantangan	Manifestasi	Dampak	Strategi Adaptasi	Sumber Bukti
Disparitas literasi digital	78% akses digital perkotaan vs. 22% di pedalaman.	Fragmentasi transmisi budaya.	Pelatihan digital custodian berbasis komunitas.	Pulungan & Siregar (2023)
Degradasi nilai ulos	Produksi massal motif sakral cenderamata.	Kehilangan makna <i>tondi</i> (roh kain).	Sertifikasi indikasi geografis motif tradisional.	Ridwan & Zulkifli (2019)

Atomisasi kekerabatan	62% perantau tidak praktikkan Martutur .	Penyelesaian sengketa via pengadilan sipil, bukan adat.	Platform Tarombo Digital rekonstruksi silsilah.	Pandian gan (2024); Fitri & Suryana (2022)
Kepunahan ritual	Hanya Datu kuasai Andung .	17% muda Hata Hilangnya kode ekologis tradisional.	Sekolah dengan kurikulum linguistik	Adat Malems et al. (2022)
Komersialisasi berlebihan	Tor-Tor turis dipangkas 70%.	versi durasi Terdisosiasi seni dari konteks spiritual.	Paket wisata immersive experience berbasis nilai.	Hertami et al. (2022)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, tanpa mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

Penelitian ini mengungkap kompleksitas dan dinamika budaya Suku Batak di Sumatera Utara melalui analisis sistematis terhadap tiga pilar utamanya: bahasa, tradisi, dan sistem sosial. Bahasa Batak terfragmentasi dalam dialek unik antarsub-suku, dengan variasi struktural signifikan (seperti pola V-S-O di Toba vs. kompleksitas afiksasi di Karo) serta ancaman kepunahan akibat dominasi bahasa Indonesia, khususnya pada sub-bahasa minor (Pakpak, Simalungun). Upaya pelestarian berbasis kearifan lokal—seperti integrasi *umpasa* (puisi tradisional) dalam pendidikan adat dan digitalisasi leksikon melalui media audio-visual—menjadi solusi krusial, meski disparitas literasi digital di pedalaman (22% akses) menghambat transformasi merata.

Tradisi dan ritual mencerminkan kosmologi holistik yang mengintegrasikan spiritual, sosial, dan ekologi, namun mengalami transformasi multidimensi. Ritual siklus hidup (*Saur Matua*, pernikahan) bervariasi antarsub-suku (e.g., *Mangitak* di Angkola vs. *mangongkal holi* di Toba), sementara seni pertunjukan (*Gondang*, *Tor-Tor*) berfungsi sebagai media transendensi nilai kekerabatan. Namun, komodifikasi budaya—seperti produksi massal *ulos* yang mengaburkan makna sakral dan kompresi durasi *Tor-Tor* untuk pariwisata—memicu desakralisasi. Kristenisasi juga mereinterpretasi ritual animisme melalui pendekatan "kulit-inti", mempertahankan nilai inti seperti penghormatan leluhur tanpa praktik pemujaan.

Sistem sosial bertumpu pada filosofi *Dalihan Na Tolu* yang meregulasi relasi kekerabatan (*hula-hula*, *boru*, *dongan tubu*), tetapi menghadapi disrupsi akibat urbanisasi dan perubahan nilai. Migrasi generasi muda mengakibatkan atomisasi struktur kekerabatan (hanya 38% perantau Toba di Jakarta mempraktikkan *Martutur* dengan benar) dan fragmentasi *tarombo* (silsilah). Transformasi gender merekonfigurasi norma patriarki, seperti pemberdayaan perempuan dalam penolakan *Sinamot* (mahar) dan partisipasi musyawarah adat, sementara perkawinan semarga—yang dilarang dalam adat—dipraktikkan 12% pasangan muda Angkola demi efisiensi biaya.

Implikasi utama penelitian ini menekankan model pelestarian berbasis *community-based participatory research* (CBPR), melibatkan pemangku adat sebagai katalisator revitalisasi. Kebijakan kurikulum muatan lokal perlu mengintegrasikan dokumentasi linguistik (*partuturon*, *umpasa*) dan filosofi kekerabatan ke dalam sistem pendidikan formal. Keterbatasan utama terletak pada bias geografis literatur yang didominasi studi tentang Batak Toba, mengabaikan representasi setara sub-suku lain seperti Pakpak atau Simalungun. Untuk riset lanjutan, studi komparasi mendalam antarsub-suku dan analisis dampak media digital terhadap transmisi budaya menjadi prioritas, khususnya dalam mengatasi kesenjangan akses teknologi di pedalaman. Dengan demikian, pelestarian budaya Batak bukan hanya mempertahankan warisan, melainkan adaptasi dinamis yang memadukan kearifan lokal dengan inovasi kontemporer..

DAFTAR REFERENSI

- Amini, K. A., Marnita, R., & Nadra, N. (2023). Bentuk afiks dan proses morfofonemik bahasa Batak Angkola. *GERAM*. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).12128](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).12128)
- Apsela, E. T., Putri, S. O., & Nasution, M. R. (2022). Makna simbolik bulang dan gotong pada etnis Simalungun. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*. <https://doi.org/10.36418/jist.v3i10.511>
- Basaria, I., Purba, P., & Hasibuan, N. H. (2019). Goar Sihadakdanahon in the ethnic of Batak Mandailing. *Proceedings of the International Conference on Education, Language and Society*. <https://doi.org/10.5220/0008996702180224>
- Desma Sinaga, L., & Mulyadi, M. (2023). Grammatical alliance and pivot system of Batak Simalungun language: A syntactic typology study. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.18860/ling.v17i2.16673>
- Erlewine, M. (2018). Extraction and licensing in Toba Batak. *Language*. <https://doi.org/10.1353/LAN.2018.0039>
- Fahmi Arrauf Nasution, I., Miswari, M., & Hasibuan, A. (2024). Religious and cultural demarcation: The mysticism dimension in the Pajonjong Bagas tradition by the Batak Angkola Muslim community. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.19585>
- Febri Sofyanti, D., Ivanna, J., Sari, H., Hasibuan, S., Putriyansyah, W., Waruwu, L. Y., & Mangudur, T. I. (2023). Cerminan filosofi Batak Toba “Dalihan Natolu” terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. *Journal of Law & Policy Review*. <https://doi.org/10.34007/jlpr.v1i1.96>
- Fitri, H., & Suryana, N. (2022). The social dynamics of the Batak Angkola traditional communities. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v14i2.41339>
- Gultom, S., Simanjorang, M., & Ginting, S. S. B. (2024). Diversed ethnomathematics explorations of Batak cultures in North Sumatera. *Ethnomathematics Journal*. <https://doi.org/10.21831/ej.v5i1.69259>
- Haloho, O. (2022). Konsep berpikir suku Batak Toba: *Anakkon hi do hamoraon di au*. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896>
- Harahap, E. M. (2022). Tipologi sintaksis dalam bahasa Batak Mandailing. *Jurnal Hata Poda*. <https://doi.org/10.24952/hatapoda.v1i1.5437>
- Harahap, N. (2024). Analisis makna simbolik dalam prosesi tradisi pernikahan suku bangsa Batak Mandailing di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. *Jurnal Budaya Etnika*. <https://doi.org/10.26742/jbe.v8i1.2962>
- Hertami, R., Rifandi, I., Dallion, R., & Adlin, D. (2022). Learning Tortor Martonun traditional dance in Simalungun community. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIO LAE) Journal*. <https://doi.org/10.33258/biolae.v4i2.707>

- Hutabarat, E. H., Pasaribu, A. G., & Sipahutar, R. C. (2022). *Imago Dei* and ecology: Rereading Genesis 1:26–28 from the perspective of Toba Batak in the ecological struggle in Tapanuli, Indonesia. *Verbum et Ecclesia*. <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2620>
- Malau, T. A. (2022). Myth analysis of *Umpasa* Batak Toba: Roland Barthes semiotics study. *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture*. <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v3i1.640>
- Malems, T., Ginting, M., & Rajagukguk, R. (2022). Preserving linguistic diversity: Strategies for language preservation and cultural heritage safeguarding. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*. <https://doi.org/10.35335/jiph.v11i3.25>
- Marbun, R. C., & Gultom, R. (2024). Stripping the *Mangongkal Holi* and confirming the Holy Spirit. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.10020>
- Pandiangan, B. S. (2024). The kinship terminology and practice of Bataknese: A sociolinguistics approach. *Jambura Journal of English Teaching and Literature*. <https://doi.org/10.37905/jetl.v5i2.27652>
- Priyoto, P., Herlyna, H., & Simangunsong, N. E. (2025). The death ritual in Bataknese culture. *JELL (Journal of English Language and Literature)*, 10(1). <https://doi.org/10.37110/jell.v10i01.280>
- Pulungan, A. A., & Siregar, M. A. F. (2023). Fenomena deiksis dan kesantunan dalam bahasa Batak Angkola-Mandailing. *Hasta Wiyata*. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2023.006.02.01>
- Purwarno, P., & Hariati, P. (2024). The symbolic representation of *Ulos* in Batak culture: An ecolinguistic perspective. *English Review: Journal of English Education*. <https://doi.org/10.25134/erjee.v12i3.10261>
- Rahmadani, D., et al. (2025). Ethnomedicine study on the use of medicinal plants in Batak ethnic communities. *Jurnal Riseta Soshum*. <https://doi.org/10.70392/jrs.v2i1.0717>
- Ridwan, M., & Zulkifli. (2019). Revitalization of the traditional values lost due to the commodification of art/crafts: A case study of Bataknese traditional *Ulos*. *Asian Ethnicity*. <https://doi.org/10.1080/14631369.2019.1608812>
- Rohana, N. P. (2023). *Dalihan Natolu* dan tradisi *Margondang* dalam perkawinan di Batak Angkola. *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan*. <https://doi.org/10.24952/almaqasid.v8i2.6171>
- Saputra, N., Pane, E. P., & Siregar, J. (2021). Symbolic meaning of Batak Simalungun wedding ceremony in Sindar Raya Village (A semiotic study). *Lingua Litera Journal*. <https://doi.org/10.33258/LINGLIT.V2I1.426>
- Septriani, S., Mahrani, S., & Lubis, F. A. (2025). Denotasi mitos pernikahan semarga pada adat Mandailing di wilayah Tapanuli Selatan. *Literasi Bahasa dan Sastra Jurnal*. <https://doi.org/10.63462/n80j3b44>

- Siahhaa, J., Barus, A., & Purba, A. (2020). Local wisdom of giving *Ulos* in the adat ceremony, *Sari Matua*, in Batak Toba community. *Local Wisdom Scientific Online Journal*. <https://doi.org/10.32734/LWSA.V3I4.1136>
- Silaban, I., Sibarani, R., Situmorang, H., Mulyadi, & Widayati, D. (2022). Simalungun Batak language causative construction. *Journal of Language Development and Linguistics*. <https://doi.org/10.55927/jldl.v1i1.361>
- Sinaga, W., Damanik, R., & Sinulingga, J. (2023). *Gotong* (Men's head cover) for the Batak Simalungun ethnicity. *International Journal of Research and Review*. <https://doi.org/10.52403/ijrr.202308113>
- Sipayung, R., Situmorang, H., Siburian, U., & Sitompul, E. (2021). Designing reading material based on Bataknese folklore. *ELT Prima Journal*. <https://doi.org/10.34012/eltp.v3i1.2179>
- Siregar, A. A. (2025). Tradisi *Mangitak* pada masyarakat Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas Utara. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i1.1530>
- Sitanggang, R., Aprilia, I., Arianto, T., & Zakiah, H. (2025). Analysis of *Umpasa Dalihan Na Tolu* in the Batak Mandailing indigenous community which is passed down from generation to generation. *Literasi Bahasa dan Sastra Jurnal*. <https://doi.org/10.63462/9519d320>
- Sitinjak, V. N., Ginting, W. E. B., Hasibuan, N., & Tumanggor, T. F. (2023). Gender equality in Batak Toba wedding ceremony. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.31597/ccj.v7i2.1053>
- Suryani, D., & Sayuti, A. T. (2022). Sanksi adat perkawinan semarga masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. *Zaaken: Journal of Civil and Business Law*. <https://doi.org/10.22437/zaaken.v3i1.16365>
- Triyanto, T., Neva, C. F., & Winarno, W. (2021). "Dalihan Natolu": Local democracy of the Mandailing Batak community. *Proceedings of the 1st International Conference on Character Education (ICCE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210204.006>
- Yusra, Y., Hrp, N. H., & Fikry, M. (2023). Algoritma stemming teks bahasa Batak Angkola berbasis aturan tata bahasa. *Journal of Computer System and Informatics (JoSYC)*. <https://doi.org/10.47065/josyc.v4i3.3458>